

# JURISPRUDENSI

**Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan Dan Hukum Ekonomi Islam**

- ❖ RUKYATUL HILAL: METODE MENENTUKAN AWAL BULAN QAMARIYAH MENURUT NAHDHATUL ULAMA
  
- ❖ HUKUM WASIAT PENDONORAN DAN TRANSPLANTASI ORGAN TUBUH (Kajian Anatomis Analisis Ushul Fiqh: Penalaran Lughawiah, Ta'lililah dan Istishlahiah)
  
- ❖ PEGADAIAN SYARIAH: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK (Suatu Tinjauan Terhadap Praktik Pegadaian Syariah)
  
- ❖ POLA RELASI ULAMA DENGAN PEMERINTAH (TELAAH SEJARAH DENGAN PERSPEKTIF USHUL FIQH)

Vol. 08, No. 1

Januari– Juni 2016

Diterbitkan Oleh:  
Fakultas Syariah  
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



## **JURNAL JURISPRUDENSI**

(Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-Undangan dan Hukum Ekonomi Islam)

### **PENANGGUNG JAWAB**

Dr. Zulfikar, MA

### **REDAKTUR**

H. Muhammad Nasir, MA

### **EDITOR**

Yaser Amri, MA

### **ANGGOTA REDAKSI**

Dr. Muhammad Suhaili Sufyan, Lc., MA

Azwir, MA

Muhazir, M.HI

Syawaluddin, Lc., MA

Noviandy, S.Fil., M.Hum

### **DESAIN GRAFIS AND LAYOUT COVER**

Dedi Hendrik, S.E.Ak

### **ALAMAT REDAKSI**

Fakultas Syariah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Jalan Meurandeh–Langsa Lama–Kota Langsa,

Provinsi Aceh

**DAFTAR ISI**

<b>PENGANTAR REDAKSI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
 <b>RUKYATUL HILAL: METODE MENENTUKAN AWAL BULAN QAMARIYAH MENURUT NAHDHATUL ULAMA</b> Watni Marpaung .....	<b>1</b>
 <b>STRATEGI PEMBERANTASAN KORUPSI OLEH KPK DITINJAU DARI PERSPEKTIF SAINS POLITIK ISLAM</b> Afriadi Sanusi dan Sharifah Hayaati Syed Ismail .....	<b>13</b>
 <b>PENDEKATAN GEOGRAFI DALAM PENGKAJIAN PEMAHAMAN HADITH</b> Fithriady Ilyas dan Ishak Bin Hj. Suliaman .....	<b>42</b>
 <b>TINJAUAN PERJANJIAN PERKAWINAN DALAM SISTEM PERADILAN ISLAM DI INDONESIA (SUATU KOMPARASI ANTARA HUKUM ISLAM DAN KHI)</b> Abd. Razak Abdullah .....	<b>61</b>
 <b>PERANAN ARBITRASE (BASYARNAS) DALAM PENYELESAIAN SENGKETA BISNIS SYARIAH</b> Eko Siswanto .....	<b>73</b>
 <b>KONSEP JIHAD DI ERA GLOBALISASI (Meluruskan Kajian Jihad dalam Perspektif Alquran)</b> Fuji Rahmadi P. ....	<b>92</b>
 <b>HUKUM WASIAT PENDONORAN DAN TRANSPLANTASI ORGAN TUBUH (Kajian Anatomis Analisis Ushul Fiqh: Penalaran <i>Lughawiah</i>, <i>Ta'lililah</i> dan <i>Istishlahiah</i>)</b> Fahriansah .....	<b>111</b>
 <b>KEBIJAKAN FINANCIAL TINJAUAN HUKUM ISLAM JUAL BELI DALAM BENTUK KHIYAR,</b> Ridwan .....	<b>141</b>
 <b>PEGADAIAN SYARIAH: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK (Suatu Tinjauan Terhadap Praktik Pegadaian Syariah)</b> Munawir Ahyat .....	<b>158</b>
 <b>POLIGAMI DALAM MULTI INTERPRETASI</b> Mawardi ....	<b>170</b>
 <b>POLA RELASI ULAMA DENGAN PEMERINTAH (TELAAH SEJARAH DENGAN PERSPEKTIF USHUL FIQH)</b> Muhammad Suhaili Sufyan dan Bharuddin Che Pa ....	<b>181</b>

## POLA RELASI ULAMA DENGAN PEMERINTAH (TELAAH SEJARAH DENGAN PERSPEKTIF USHUL FIQH)

Muhammad Suhaili Sufyan dan Bharuddin Che Pa\*

### Abstract

*This paper assumed that the harmonise relation between the two elite components the ulama and the political elite would entrance the stability of the governance, for it has combined the two forces, the secular and religion. Accordingly, it is important to address the patterns of the relationship between them, by focusing on their historical interaction. To do so, the paper would apply the Ushul fiqh perspective in defining the concept of ulama. It is found that the term Ulama is referred to those who has the capability and competency to do ijtihad and excellence personality. In terms of the patterns of the relationship, it is found that there are there main pattern of relationship: integration, independent and collaboration. Based on historical evidence, the collaboration had been the dominant pattern of relationship . Which resulted in the associative relation between the Ulama and the governance.*

*Key words: Ulama, ijtihad, integration, independent, Collaboration*

### A. PENDAHULUAN

Kata “ulama” berasal dari kata bahasa Arab yang telah diserap dan dipakai secara meluas dalam bahasa Indonesia. Asal kata “ulama” adalah dari kata *‘alima ya’lamu-‘ilman*<sup>1</sup>, yang arti dasarnya ialah *‘arafa*, mengetahui. Orang yang mengetahui disebut dengan *‘alimun*, bentuk jamak dari kata *‘alima* adalah *‘ulama*. Adapun orang yang sangat banyak ilmunya disebut dengan *al-‘Allamah*.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-‘Arab*, kata Ulama merupakan jamak dari *ism fa’il* perkataan *al-‘ilm*, artinya adalah lawan

\* Departemen Siyasah Syar’iyyah, Academy of Islamic Studies University of Malaya Kuala Lumpur m\_suhaily@siswa.um.edu.my dan bharuddin\_staff@um.edu.my

<sup>1</sup> Muhammad Ibn Abi Bakr ibn ‘Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Sihhah* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1967), h. 452.

<sup>2</sup> Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Mu’jam al-Wajiz*, (Cairo: Wizarat al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim, 2000), h. 432.

dari kebodohan. Ibn Jinny sebagaimana disebut oleh Ibn Manzur mengatakan bahwa seseorang baru dapat dikatakan sebagai *'alim* jika ia telah lama berkecimpung dalam dunia keilmuan sehingga ilmu tersebut menyatu dengannya secara alamiah.<sup>3</sup>

Ulama juga ditakrifkan sebagai orang-orang yang mempunyai ilmu, secara khusus dalam bidang ilmu agama (ilmu al-Qur'an, hadis, fiqh dan undang-undang syariah). Selain itu juga memiliki kapabelitas sebagai orang yang percaya kepada Allah dan melaksanakan syariat Islam.<sup>4</sup>

Gibb dan Kramers menyimpulkan bahwa ulama adalah penjaga atau pengawal agama yang terdiri daripada golongan fuqaha dan Mutakallimin<sup>5</sup>. Definisi ini melihat ulama dari segi fungsi yang dimainkan dan terlihat nampak sempit dengan mengkhususkan ulama kepada golongan fuqaha dan Mutakallimin saja.

Sementara Ensiklopedi Islam mendefinisikan ulama secara lebih luas dengan memasukkan golongan pakar ilmu alam ke dalam kategori ulama selain pakar dalam bidang fiqh dan ilmu keislaman murni dengan satu syarat; ilmu yang dikuasai dipergunakan untuk membuat dirinya merasa takut dan tunduk (*khashyah*) kepada Allah Subhanahu Wata'ala.<sup>6</sup>

Definisi secara lebih terbuka seperti di atas juga disepakati oleh al-Qannuji dengan mengambil pendapat yang menyatakan bahawa ulama adalah orang yang mampu menghimpun antara ilmu *ma'qul* (yang dapat difahami berasaskan kepada logika) dengan ilmu *manqul* (ilmu berasaskan kepada wahyu). Al-Qannuji berpandangan bahawa ulama adalah orang yang dapat menjelaskan berbagai masalah yang timbul dengan merujuk kepada dalil-dalil dan bersandarkan pengetahuan yang pasti (*thabit*).<sup>7</sup>

Dalam penggunaan sehari-hari kata ulama digunakan untuk menunjuk kepada orang yang ahli atau pakar dalam pengetahuan

---

<sup>3</sup> Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Makram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, J. 12. (Beirut: Dar Sadir, 1990), h. 417.

<sup>4</sup> J.L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopaedia of The Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University press, 1995), h. 258.

<sup>5</sup> H. A. R Gibb and J. H Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (New York: Tuta Subaegide Pallas, 1995), h. 599.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, v. 5. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120.

<sup>7</sup> Siddiq Ibn Hasan al-Qannuji, *Abjad al-'Ulum*, (Damsyik: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), h. 1:134.

agama Islam.<sup>8</sup> Secara lebih spesifik masing-masing daerah juga mempunyai kata-kata khusus yang berbeda-beda digunakan kepada sosok yang dianggap memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang agama dan dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat. Ulama di Aceh disebut dengan istilah Teungku<sup>9</sup>, di Minangkabau dipanggil dengan Buya, di Jawa dengan istilah Kyai atau Wali nya, di NTB dengan tuan gurunya.

Berdasarkan kepada definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahawa ulama merupakan seorang yang pakar dalam bidang ilmu keagamaan dan golongan intelektual yang dapat memecahkan permasalahan masyarakat. Selain itu mereka juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan sebagai teladan.

## B. KRITERIA ULAMA

Pada tahap awal perkembangan Islam, belum dijumpai disparitas atau percabangan keilmuan pada seseorang, hal ini kerana pada masa itu, seorang ulama biasanya menguasai bermacam disiplin keilmuan atau lebih dikenal dengan istilah ulama ensiklopedi. Percabangan keilmuan mulai terjadi seiring dengan berlakunya pengukuhan disiplin keilmuan secara mandiri pada awal abad ketiga hijrah. Dahulu seorang pakar dalam bidang fiqh juga dikenal sebagai pakar hadith atau *muhaddith*, *al-Mufasssir* (pakar ilmu tafsir), *al-Usuly* (pakar usul fiqh), dan bermacam gelaran kepakaran lainnya. Namun demikian, perkembangan keilmuan kemudian memisahkan hal ini kepada spesifikasi dan spesialisasi keilmuan dalam bidang tertentu, sehingga seorang pakar lebih dikenal dengan kepakarannya dalam bidang keilmuan tertentu. Maka lahirlah istilah *fuqaha*, *mufasssir*, *muhaddith*, *filsuf*, *muarrikh*, *mutakallimun* dan lain sebagainya yang menunjukkan seseorang dianggap pakar dalam bidang tersebut dan mengetahui secara umum dalam bidang keilmuan lain, kemudian pembedaan ini di patenkan melalui sertifikasi atau pengakuan keahlian bidang keilmuan.

---

<sup>8</sup> *Kamus Dewan*, ed. Ke-3 (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), 1511, entri “ulama”.

<sup>9</sup> Secara hierarki Istilah Teungku ini memiliki beberapa tingkatan dalam penggunaan di Aceh, tingkat paling tinggi dinamakan tinggi dipanggil dengan Teungku Chik, kemudian Teungku di Bale, Teungku rangkang, Teungku Meseujid, Teungku Menunasah, Teungku Seumubeut dan Teungku Leubee. Lihat Yusny Saby, *Islam and Social Change the Role of Ulama in Acehnese Society* (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2005), h. 90-91.

Dalam pembahasan Usul al-Fiqh, orang yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari berasaskan kepada dalil-dalil syariat dinamakan dengan mujtahid. Mujtahid pada dasarnya merupakan istilah bagi seorang pakar yang layak digelar sebagai ulama. Dengan demikian ulama dapat dikatakan sebagai ulama seandainya ia merupakan seorang mujtahid yang diakui otoritas keilmuannya.

Secara amum, Khudary Bik berpendapat, bahwa ada dua syarat yang harus ada pada seseorang sehingga dapat digelar dengan mujtahid; pertama: mujtahid mestilah seorang yang adil, sehingga fatwa hukum yang dikeluarkannya dapat di dijadikan sebagai pegangan. Syarat yang ke dua: hendaklah ia mengetahui mengenai sumber-sumber hukum syariah.<sup>10</sup>

Khudary Bik juga menyimpulkan empat kategori ilmu yang perlu dikuasai oleh seorang mujtahid: mengetahui cara berhujah, menguasai ilmu bahasa Arab, mengetahui tentang *nasikh* dan *mansuh* serta menguasai ilmu *riwayah* dan dapat membedakan antara sunah yang sah dan yang tidak sah.<sup>11</sup> Sementara mengenai al-Qur'an, Khudary tidak mensyaratkan hafal seluruh al-Qur'an, tetapi hanya dicukupkan dengan mengetahui ayat-ayat hukum serta dapat merujuk kepadanya jika diperlukan, demikian juga dengan sunah.<sup>12</sup>

Sementara Muhammad Abu Zahrah membuat urutan syarat yang agak berbeda dengan Khudary Bik, bahkan menambah beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang ulama untuk dapat dikenali sebagai mujtahid. Abu Zahrah menempatkan penguasaan bahasa Arab sebagai syarat pertama, kemudian mengetahui tentang *nasikh* dan *mansuh* dalam al-Qur'an, mengetahui tentang sunah, mengetahui masalah *ijma'* dan khilaf pendapat, menguasai tentang *qiyas*, mengetahui *maqasid al-Ahkam*, kesahihan pemahaman dan kemampuan memprediksi sesuatu masalah, serta yang terakhir adalah ikhlas niat dalam berijtihad dan tauhid yang lurus.<sup>13</sup>

Menurut Profesor 'Iyad ibn Nami al-Sulaymi, pakar usul fiqh dari Fakultas Syariah Universita Riyad, suatu ijtihad mesti memenuhi tiga rukun: Pertama adalah *al-Mujtahid*; seorang faqih yang memenuhi kriteria. Ke dua adalah *al-Mujtahid fih*; peristiwa yang memerlukan

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Khudary Bik, *Usul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Qalam, 1987), h. 367.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 368.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 367.

<sup>13</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh* (Kaherah: Dar al-Fikr al-'Araby, 2006), h. 341-349.

kepada keputusan hukum berasaskan penelitian dan istinbat kerana tidak dijumpai *nas* padanya, dan yang ketiga adalah penelitian dengan sungguh-sungguh.<sup>14</sup>

'Iyad menambahkan Islam, akal dan baligh sebagai syarat mujtahid. Dengan demikian seberapa pandai dan bijaknya seorang bukan Islam, tidak dapat menjadi seorang mujtahid dalam membahas dan memutuskan masalah agama.<sup>15</sup> Hal ini menarik bila mengingat cukup ramai kalangan bukan Muslim yang sekarang mempelajari ilmu keislaman di bawah studi kawasan ataupun orientalism dengan kepakaran dalam bidang ilmu alat dan kemampuan analisa yang cukup tajam dalam bidang keislaman.

Abd al-Wahhab Khallaf pula, mensyaratkan empat syarat bagi seseorang sehingga layak disebut memiliki kepakaran (*ahliah*) berijtihad. Pertama: menguasai ilmu bahasa Arab dan perasaan (*zawq*) pemakaian bahasa. Kedua: menguasai hukum-hukum syaria'ah yang ada dalam al-Qur'an dengan mudah untuk merujuk kepada ayat-ayat hukum bila berlaku suatu peristiwa. Ketiga: menguasai sunah Rasulullah s.a.w terutama yang berkaitan dengan hukum-hakam. Keempat: menguasai Qiyas dengan mengetahui cara pendalilan suatu hukum dan mengikuti perkembangan terkini.<sup>16</sup>

Khallaf juga memberi penekanan kepada tiga hal dalam masalah ijtihad. Pertama: menurutnya ijtihad itu tidaklah terpecah-pecah (*la yatajazza'*) kepada bahagian tertentu, sehingga tidak mungkin seseorang mampu berijtihad pada masalah tertentu, namun tidak mampu berijtihad pada masalah yang lain. Hal ini tidak menafikan kemungkinan bahawa seseorang memiliki kepakaran yang lebih dalam satu-satu bidang tertentu daripada bidang yang lain.<sup>17</sup> Hal yang kedua adalah setiap mujtahid mendapat pahala atas setiap usaha menetapkan hukum. Ketiga bahawa ijtihad tidak dapat di gugurkan oleh ijtihad yang lain.<sup>18</sup>

Menurut analisa Wahbah al-Zuhaily, setelah melihat beberapa pendapat sarjana Islam dalam bidang Usul al-Fiqh, ia berkesimpulan

---

<sup>14</sup> Iyad bin Namy al-Sulaymi, *Usul al-Fiqh al-Ladhi La Yasa'u al-Faqih Jahluhu* (Riyad: Dar Tadmuriyyah, 2012), h. 448.

<sup>15</sup> Iyadh bin Namy al-Sulaymi., h. 451.

<sup>16</sup> 'Abdu al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh wa Khulasatu al-Tasyri' al-Islamy* (Mansurah: Dar al-Raid al-'Araby li al-Nashr wa al-Tawzi', 2008), h. 239-240.

<sup>17</sup> Abdu al-Wahhab Khallaf., h. 240.

<sup>18</sup> Abdu al-Wahhab Khallaf., h. 242.



bahwa untuk dapat disebut sebagai mujtahid memerlukan dua syarat: Pertama: hendaklah ia seorang yang mukalaf dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua: hendaklah ia seorang yang menguasai sumber-sumber hukum syariah serta pembagiannya, mengetahui cara penetapannya dan petunjuk dalil yang dikehendaki (*dilalah*).<sup>19</sup>

Berdasarkan dua syarat utama ini, Wahbah al-Zuhaily menjelaskan secara terperinci syarat-syarat seorang mujtahid. Seorang yang digelar dengan mujtahid harus memahami ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an baik secara linguistik mahupun mengikut dengan perspektif syariat, mengetahui hadis-hadis ahkam, mengetahui *nasih* dan *mansuh*, mengenal pasti masalah ijmak, memahami *qiyas* dengan baik, menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab, menguasai ilmu Usul al-Fiqh dan terakhir adalah memahami *Maqasid* Syariah.<sup>20</sup>

Dari pembahasan para pakar, maka dapat disimpulkan bahawa seorang ulama yang dapat menyelesaikan permasalahan umat berasaskan kepada dalil-dalil syariat bukanlah sembarang orang. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu yang sangat ketat.

Kriteria-kriteria yang ditetapkan dapat digolongkan kepada kelayakan yang melekat pada diri individu itu sendiri dan kelayakan secara keilmuan. Kelayakan secara individu, seorang mujtahid mestilah seorang yang memiliki keperibadian yang berintegritas, dalam hal ini ditunjukkan oleh syarat yang melekat pada seseorang; Islam, baligh, berakal dan adil sehingga dapat diperakui keilmuannya. Sementara dalam hal integritas keilmuan, ulama hendaklah seorang pakar yang menguasai sumber-sumber keislaman baik bahasa Arab, al-Qur'an, Sunah Rasulullah s.a.w, ijmak, Qiyas, serta maqasid syariah.

### C. PROSES LEGITIMASI PERANAN ULAMA DALAM PEMERINTAHAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain dan tidak dapat melepaskan diri dari keperluan kepada kelompok untuk hidup secara bersama dalam kehidupannya. Hal ini juga merupakan sifat alamiah pada awal mula penciptaan manusia. Tujuan dasar penciptaannya adalah untuk dijadikan sebagai khalifah (pemimpin) bagi seluruh alam dalam rangka memakmurkan kehidupan dunia. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* 2: 30

---

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Usul al-Fiqh al-Islamy*, J. 2. (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986), h. 1044.

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaily., h. 1044-1049.

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*

Aspek utama tugas yang diemban oleh manusia sebagai khalifah adalah untuk menjadi pemimpin demi memakmurkan alam semesta, terutama sekali pemimpin ke atas sesama manusia yang merupakan makhluk paling mulia Allah ciptakan di antara makhluk-Nya yang lain.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah mengutus para nabi untuk menjadi pemimpin di muka bumi dan menjaga kemaslahatan manusia dengan menegakkan keadilan berasaskan kepada hukum Tuhan. Dalam hal ini Allah berfirman kepada Nabi Daud Sad 38: 26

Artinya: *Wahai Daud! sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kerana akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*

Ayat ini lebih spesifik menyebutkan tugas utama pemimpin adalah untuk menegakkan keadilan. Jalan untuk menegakkan keadilan adalah dengan membuat keputusan secara adil dan tidak mengikut hawa nafsu, kerana akan menyebabkan tergelincir dan tersesat dari jalan Allah.

Bersikap adil adalah hal terpenting dalam segala aspek kehidupan, sehingga ia dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Pentingnya bersikap adil ini dapat dilihat dalam kisah Ibrahim Alaihissalam, bahawa manusia hanya akan dijadikan sebagai pemimpin sekiranya ia berlaku adil. Dengan demikian, dasar penguasaan ke atas bumi dan mengimarahkannya adalah berlaku adil. Allah berfirman al-Baqarah 2: 124

Bermaksud: *Dan ingatlah ketika Ibrahim di uji Tuhannya dengan beberapa kalimah (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah S.W.T berfirman, "sesungguhnya aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia.*

Janji Allah kepada para Nabi-Nya, juga dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman, bahawa mereka akan dijadikan sebagai pemimpin seandainya mereka berbuat amal salih dalam kehidupan dunia. Allah berfirman *Al-Nur 24: 55*

Artinya: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman dan melakukan amal salih bahawa Allah bersungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi*

*sebagaimana Allah telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan menjadikan agama mereka sebagai ikutan dan mengganti rasa takut mereka dengan keamanan. Mereka menyembah-Ku dan tidak menyekutukan akan Aku dengan sesuatu apa pun. Sesiapa yang kufur setelah itu, merekalah orang-orang fasiq.*

Melihat kepada beberapa ayat ini, Lukman Thaib berpendapat, bahawa persoalan pemimpin dan kepemimpinan telah diabadikan oleh Allah seiring dengan kejadian manusia sekaligus memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengurus dan mengelola alam dengan baik.<sup>21</sup> Mengelola sesuai dengan kehendak garis panduan yang telah diberikan dengan berlaku adil dan tidak mengikuti telunjuk hawa nafsu.

Dari beberapa ayat di atas juga jelas dapat disimpulkan bahwa kuasa untuk memimpin dapat dimiliki oleh perorangan (individual) sebagaimana yang telah diberikan Allah kepada Nabi Daud dan Nabi Ibrahim, juga dapat dimiliki oleh kelompok (kolektif), sebagaimana diberikan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan amal salih dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, penguasaan dan kepemimpinan itu walaupun dalam bentuk suatu pemberian (*given*) bagi para Nabi, intinya tetap juga untuk berlaku adil. Hal serupa juga ditujukan kepada pemimpin dan penguasa secara kolektif. Dalam menjalankan amanah tidak terlepas dari batasan bahawa ia mestilah untuk membawa kebaikan kepada umat manusia.

Dalam sejarah Islam, pada periode Nabi Muhammad S.A.W di Madinah selepas penghijrahan dari Mekkah, semua bentuk kuasa berpusat pada diri Rasulullah s.a.w, baik dari segi legeslatif (*Tashri'iyyah*), yudikatif (*Qadaiyyah*) mahupun eksekutif (*Tanfidhiyyah*).<sup>22</sup> Sistem pengagihan kuasa sebagaimana yang dikenal dalam sistem modern dengan azas *Trias Politika*, iaitu pembagian kuasa kepada kuasa undang-undang (legislatif), kuasa kehakiman dan eksekutif belum lagi dikenal.

Sistem kepimpinan yang berlaku adalah sistem sentralisasi kuasa pada diri Nabi Muhammad S.A.W sebagai Rasulullah. Beliau memegang jawatan eksekutif sebagai kepala negara dalam menjalankan roda pemerintahan. Dalam hal pembuatan undang-undang, Rasulullah

---

<sup>21</sup> Luman Thaib, *Politik Menurut Perspektif Islam* (Kuala Lumpur: Synergymate Sdn. Bhd, 2001), h. 225

<sup>22</sup> Nasr Farid Muhammad Wasil, *al-Sultah al-Qadaiyyah wa Nizam al-Qada' fi al-Islam* (Kaherah: Maktabah al-Tawfiqiyah, 1403 H), h. 43

S.A.W adalah pemegang otoritas undang-undang berdasarkan wahyu yang diterima dari Allah S.W.T. Dalam masalah kehakiman, Rasulullah juga sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan segala persengketaan dan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini kerana masa itu masih pada tahap peletakan dasar dan pembinaan kaedah yang memerlukan kepada contoh praktis dan amaliah. Ini diperlukan sebagai contoh nyata sehingga dapat dilihat oleh para sahabat tata cara pelaksanaan dan penguatkuasaan syariah serta menjadi ikutan bagi manusia sepanjang zaman dan tempat.<sup>23</sup>

Namun demikian, Rasulullah juga memberikan sebahagian kuasa kehakiman dan pembuatan undang-undang kepada para utusannya dan orang-orang yang diangkat sebagai pemimpin di suatu wilayah dalam wilayah kekuasaan Islam. Hal ini jelas terlihat dalam kes Mu'adh ibn Jabal ketika dia diutus oleh Rasulullah untuk menjadi Gubernur untuk wilayah Yaman.

Paradigma ini menunjukkan bahawa pembahagian kekuasaan atau mewakili seseorang untuk melaksanakan kuasa yang dimiliki oleh seseorang bukanlah hal yang dilarang. Hal ini dikuatkan lagi dengan pembahasan berkenaan dengan bab wakalah secara panjang lebar dalam kitab-kitab fikah. Dari pembahasan ini jelas terlihat bahwa keterlibatan pemimpin dan umara dalam pemerintahan memiliki sejarah Islam adalah hal yang terjadi dan diakui oleh Rasulullah sendiri.

#### **D. POLA PERANAN ULAMA DALAM SISTEM PEMERINTAHAN**

Peranan ulama dalam sistem pemerintahan Islam telah mengalami transformasi yang berlaku secara alami mengikuti perkembangan sosio politik yang terjadi dalam sejarah perkembangan politik Islam.

Dari segi konsep atau model peranan yang dimainkan oleh para ulama dalam suatu sistem pemerintahan, setidaknya ada tiga pola utama yang dimainkan. Pola ini bukanlah pola terpisah antara satu sama lain, bahkan pada satu-satu masa seorang ulama kadangkala dapat memainkan ketiga-tiga pola tersebut secara bersamaan.

##### **a. Pemerintah Merupakan Ulama (integrasi).**

Konsep dasar dan praktik pelaksanaannya pada masa awal-awal kekhalifahan Islam, bahawa pemimpin merupakan ulama, sosok pemimpin memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni dan pengamalan yang baik serta layak disebut sebagai ulama. Hal ini dapat diketahui melalui syarat-syarat

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 43-44.

kelayakan sebagai pemimpin. Di antara syarat yang ditetapkan ialah seorang pemimpin tertinggi atau kepala negara hendaklah seorang yang memiliki kemampuan untuk berijtihad. Pensyaratan memiliki kemampuan mujtahid dapat dilihat dari syarat yang diletakkan oleh al-Mawardi bagi seorang calon kepala negara. Seorang kepala negara mengikut syarat Mawardi dikehendaki memiliki kapasiti keilmuan yang boleh mencapai derajat ijtihad dalam permasalahan kontemporer.<sup>24</sup>

Pada tahap awal perkembangan kerajaan Islam tidak dikenal pemisahan kuasa<sup>25</sup>, seorang kepala negara baik bergelar khalifah, Amirul Mukminin dan lain sebagainya, adalah seorang kepala negara sekaligus menjadi pimpinan tertinggi ketenteraan, dia juga sebagai kadi, kerana secara umumnya seorang kepala negara disyaratkan memiliki kemampuan untuk berijtihad.

Para pengikut *ahl al-Sunah* juga sangat mengetahui bahawa Jumhur Ulama mensyaratkan bahawa seorang kepala negara (Khalifah) adalah seorang yang berkapasiti sebagai mujtahid<sup>26</sup>, yang terkumpul padanya sifat-sifat seorang mufti, perbezaan pandangan dalam masalah ini dianggap tidak akan memberi pengaruh pada syarat ini<sup>27</sup>. Imam al-Juwayny bahkan mengklaim telah terjadi kesepakatan di antara para ulama mengenai hal ini.<sup>28</sup> Pandangan ini juga merupakan pendapat

---

<sup>24</sup> Abi al-Hasan 'Ali Muhammad bin Habib al-Basry al-Baghdady al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1996), h. 15.

<sup>25</sup> Mutohharun Jinan MA, "Relasi Ulama dan Umara dalam Sejarah Islam," *Suara Muhammadiyah*, 16-28 February 2011, h. 24.

<sup>26</sup> Kayd Yusuf Mahmud Qar'usy, *Turuq Intiha' Wilayah al-Hukkam fi al-Shari'ah al-Islamiyyah wa Nuzum al-Dusturiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), h. 114.

<sup>27</sup> 'Abd al-Malik bin 'Abd Allah bin Yusuf bin Muhammad bin 'Abd Allah bin Hayawaih al-Juwayny al-Haramayn, *Ghiyath al-Umam fi al-Iltiyath al-Zulam* (Iskandariah: Dar al-Da'wah li al-Tab' wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1979), h. 65-66.

<sup>28</sup> 'Abd al-Malik bin 'Abd Allah bin Yusuf bin Muhammad bin 'Abd Allah bin Hayawaih al-Juwayny al-Haramayn, *al-Irshad ila Qawati' al-Adillah fi Usul al-Itiqad*, Tahqiq Dr. Muhammad Yusuf Musa (Kaherah: Maktabah al-Khanjy, 1950), h. 426. Akan tetapi sebahagian ulama tidak mensyaratkan Ijtihad sebagai syarat kelayakan bagi seorang kepala negara, pendapat ini dikemukakan oleh al-Jurjany. Al-Jurjany berhujah bahawa pada masanya tidak ada orang yang mampu memenuhi standard syarat seorang mujtahid untuk diangkat sebagai pemimpin, sehingga syarat ini dianggap tidak perlu atau sia-sia bahkan dapat dikategorikan kepada taklif dengan sesuatu yang di luar batas kemampuan manusia, lihat; 'Ali

Imam al-Shafi'i, Abu Ya'la al-Farra', Ibn Khaldun, 'Abd al-Qahir al-Baghdadi, Qurtuby dan al-Qalqasyandy.<sup>29</sup> Alasan yang di pakai ialah, para pemimpin atau khalifah akan melaksanakan tugas sebagai Qadi dalam segala hal, termasuk masalah hukuman ke atas nyawa, maka ia mesti seorang yang mencapai darjat mujtahid untuk menjadi kepala negara.

Paradigma pemerintahan terus berkembang seiring dengan meluasnya kekuasaan negara Islam. Kemampuan manusia dalam menguasai bidang ilmu agama juga terjadi perubahan dan penurunan sehingga tidak banyak lagi dijumpai jumlah manusia yang dapat mencapai derjat mujtahid. Dengan demikian seorang pemimpin tidak lagi dapat melakukan semua tanggung jawabnya seorang diri atau *one man show*. Maka muncullah berbagai institusi pemerintahan dan pelaksana administrasi yang menjalankan kuasa yang diberikan oleh kepala pemerintahan.

#### b. Ulama Independen.

Keberadaan ulama independen dalam sejarah Islam juga sangat banyak ditemui. Merujuk kepada peranan imam mazhab dalam sistem pemerintahan, tidak sedikit dijumpai bahwa sebahagian dari mereka dan ulama pada masa tersebut berperanan sebagai ulama independen dan memisahkan diri dari sistem pemerintahan. Namun demikian, mereka tetap ikut mengambil bagian dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan cara masing-masing.

Tawfiq al-Shawy malah menyebut secara terang bahawa sepanjang sejarah Islam, para imam mujtahid selalunya terpisah dari sebuah sistem pemerintahan, baik secara keanggotaan, politik dan sosial budaya. Menurutnya, inilah dasar paling utama untuk memberi jaminan netralitas dan

---

bin Muhammad al-Jurjany, *Syarh al-Mawaqif* (Kaherah: Matba'ah al-Sa'adah, 1325 H), 8: 349. Lihat juga, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Shatiby, *al-Itisam* (Kaherah: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, T.tt), 2: 126-127. Lihat juga al-Qadi Abi Ya'la Muhammad bin al-Husin al-Farra' al-Hambali, *al-Ahkam al-Sultaniyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), h. 20-21. Kebanyakan pandangan yang tidak mensyaratkan ijtihad sebagai syarat pemimpin, menghendaki pemimpin tersebut merujuk kepada mufti atau orang yang pakar dalam ilmu keislaman dalam memutus permasalahan.

<sup>29</sup> 'Abd Allah bin 'Umar bin Sulayman al-Damiji, *al-Imamah al-Uzma 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Riyad: Dar al-Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1408 H), h. 248.

memastikan ketidak berpihakan fiqh dan bebasnya syariah dari para pemimpin dan segala sistemnya.<sup>30</sup> Jaminan lain yang tidak kalah pentingnya ialah kepemimpinan ulama hanyalah dalam urusan fatwa dan keilmuan saja bukan kekuasaan, adapun dalam penegakan hukum, itu merupakan urusan eksekutif.

Pola ini muncul akibat perkembangan politik dan sikap represif sebahagian penguasa pada zaman dahulu yang membuat ulama menjaga jarak dengan pemerintah. Paradigma ini secara terang dapat dilihat sebagaimana digambarkan oleh imam al-Suyuti dalam kitabnya “*Ma Rawahu al-Asatin fi ‘Adami al-Maji’ Ila al-Salatin*”, yang merupakan tindak balas beliau terhadap pemerintah Mamluk.<sup>31</sup>

Sikap anti pemerintah sebegini dari kalangan ulama bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam. Lembaran sejarah telah mencatat bagaimana imam Ahmad ibn Hanbal berseberangan dengan pemerintahan al-Ma'mun dan Mu'tasim, kerana beliau menghormati kebebasan akademik yang beliau yakin akan kebenarannya. Imam Ahmad juga menolak pemberian dan hadiah dari penguasa, sebagaimana yang diberikan oleh al-Mutawakkil selepas imam Ahmad dibebaskan dari tahanan.<sup>32</sup>

Pelarangan untuk mendekati para penguasa juga dapat dilihat dari berbagai sumber rujukan ilmu tasawuf yang sangat mengecam sikap ulama yang berusaha mendekati diri dengan umara. Ibn Huzaifah berkata: berhati-hatilah engkau dari prinsip-prinsip Fitnah!, lalu seseorang bertanya: apakah itu?, ia menjawab: pintu-pintu pemimpin, seseorang di antara kamu masuk menemui seorang pemimpin lalu membenarkan kebohongannya dan berucap yang tidak sepatutnya<sup>33</sup>. Peringatan yang lebih tegas lagi di ucapkan oleh Said ibn al-Musayyab ketika mensifatkan ulama yang tidak baik, beliau

---

<sup>30</sup> Tawfiq al-Shawy, *Fiqh al-Syura wa al-Istisharah* (Mansurah: Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa al-Nashr), 372.

<sup>31</sup> Ahmad Mubarak, S. TH.I, “Sinergitas Ulama dan Umara dalam Perspektif Hadis (Studi Kritis atas Pemikiran Al-Suyuti dalam Kitab Ma Rawahu al-Asatin fi ‘Adami al-Maji’ ila al-Salatin)” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta, 2011), h. 122.

<sup>32</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamy: al-Tasyri' wa al-Fiqh* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi', 1996), h. 382-383.

<sup>33</sup> Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhaju al-Qasidin* (Kaherah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiah, t.t), h. 29.

berkata: jika sekiranya engkau melihat seorang alim (ulama) memuji-muji para pemimpin maka berhati-hatilah dengan mereka!, sesungguhnya ia hanyalah seorang pencuri, bukan ulama.<sup>34</sup>

Fenomena tindakan ulama mengasingkan diri dari pemerintah tidak terlepas dari sikap penguasa pada masa tersebut yang disifatkan berkeinginan memanfaatkan ulama untuk menjustifikasi kekuasaan mereka. Selain itu, dukungan dan keberpihakan penguasa terhadap mazhab tertentu mengakibatkan tindakan keras diambil terhadap ulama yang memiliki pandangan berseberangan dengan penguasa.

**c. Ulama merupakan bahagian dari pemerintah (Kolaborasi).**

Keterlibatan ulama dalam sistem pemerintahan adalah pendapat ramai mufasirin dan ulama kontemporer ketika mentafsir dan membahas maksud dari ungkapan *ulu al-Amr* dalam al-Qur'an.<sup>35</sup> Wujud kesefahaman antara ulama dan umara dianggap sebagai punca kestabilan dan kedamaian dalam negara.

Keterbabituan ulama secara langsung dalam administrasi pemerintahan juga bukanlah hal yang baharu dalam konteks sejarah Islam. Kita dapat melihat bagaimana Abu Yusuf menerima untuk dilantik sebagai hakim agung (*Qadi al-Qudah*) pada masa pemerintahan Harun al-Rashid<sup>36</sup>. Masa pemerintahan Harun al-Rashid merupakan salah satu penggal puncak kegemilangan pemerintahan Islam.

Selain daripada itu sangat banyak dijumpai hadis mahupun *athar* yang membincangkan akan kelebihan ulama dan umara. Ulama disifatkan bagaikan bintang-bintang di langit yang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah dalam kegelapan malam baik di darat mahupun di lautan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahawa kelebihan ulama ke atas ahli ibadat bagaikan kelebihan bulan ke atas cakrawala lain,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Untuk lebih jelas mengenai hal ini silakan rujuk kepada pendapat ahli tafsir dalam mentafsirkan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *ulu al-Amr*.

<sup>36</sup> Nasr Farid Muhammad Wasil, h. 69



bahkan makhluk yang ada di langit dan bumi serta ikan-ikan yang berada di lautan pun ikut beristighfar untuk para ulama.<sup>37</sup>

Sementara umara pula disifatkan bagaikan perisai dalam sebuah riwayat Imam Bukhari, di mana rakyat berlindung dan berperang di belakangnya. Oleh sebab itu, umara juga dijanjikan kedudukan yang sangat tinggi di akhirat kelak. Jika umara itu berlaku adil, maka ia akan masuk dalam salah satu dari tujuh golongan yang dijanjikan mendapat perlindungan Allah pada hari akhirat, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim. Sementara sekiranya umara berlaku zalim, maka mereka akan menjadi golongan yang sangat dibenci oleh Allah dan ditempatkan pada suatu tempat yang sangat jauh dengan-Nya.

Berasaskan riwayat-riwayat ini, Mahmood Zuhdi menyimpulkan bahawa golongan ulama dan umara adalah faktor yang membawa kepada kebaikan umat sekiranya ulama menjalankan fungsinya sebagai penasihat kepada umara, dan umara mendengar serta melaksanakan nasehat para ulama sebagaimana telah tercatat dengan tinta emas dalam sejarah Islam<sup>38</sup>.

#### **E. BENTUK PERANAN ULAMA DALAM PEMERINTAHAN ISLAM.**

Institusi ulama dalam pemerintahan Islam dikenal dengan berbagai istilah, di antaranya Syaikhul Islam, Qadi Malikul Adil, Mufti, Qadhi, Dewan ulama, Majlis Ulama, Persatuan Ulama dan nama-nama lainnya. Namun demikian, peranan mereka berbeda-beda, ada yang hanya menjadi stempel pemerintah, ada juga yang memainkan peranan penting dalam pembuatan kebijakan.

Bila dilihat dari bentuk peranan yang dimainkan oleh ulama dalam sistem pemerintahan Islam ada kalanya terlibat secara langsung dengan menjadi sebagai salah satu pegawai pemerintah. Bentuk lain yang dimainkan adalah dengan memberi nasehat baik melalui tulisan dengan menghasilkan karya-karya yang ditujukan kepada pemerintah mahupun secara lisan bagi setiap permasalahan dalam masyarakat yang memerlukan kepada sentuhan ulama untuk mencari jalan keluarnya.

---

<sup>37</sup> Lihat Bab al-'Ilm, Kitab al-Hath 'ala Talabi al-'Ilm, Hadith No. 3641,3643, Abi Daud Sulayman bin al-Ash'ath al-Sijistany al-Azdy, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1998), h. 4: 39

<sup>38</sup> Mahmood Zuhdi Haji Abul Majid, "Hubungan antara Ulama dan Umara" (Kertas Kerja Seminar Tajdid Pemikiran Islam, Bukit Tinggi, Padang, 17 March 2009)

Ulama yang terlibat secara langsung dalam sistem pemerintahan, biasanya akan menjadi rujukan utama pemerintah dalam segala hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan, baik dengan meminta pendapat secara personal, nasihat mahupun dengan fatwa rasmi yang dikeluarkan. Selain itu, ulama juga menjadi pegawai pemerintah dalam menyelaraskan hal-hal yang berkenaan dengan administrasi yang melibatkan masalah agama.

Namun demikian, sepatutnya ulama terbebas dari pengaruh kekuasaan untuk menghindari bias dan penyimpangan dalam menerbitkan fatwa. Akan tetapi dalam realitinya, peranan pemerintah dalam membentuk autoritas hukum begitu kuat.<sup>39</sup> Kuatnya peranan kerajaan dalam masalah agama dapat dilihat dari nama yang disematkan kepada ulama yang duduk dalam pemerintahan sebagai “ulama pemerintah” atau “mufti pemerintah”. Hal ini membuat Jakob Skovgaard mendefinisikan mufti pemerintah sebagai “*an employee of the state, a bureaucrat, and a key figure of its religious administration*”<sup>40</sup>.

Dalam masalah peranan ulama dalam pemerintahan, Mesir memiliki sejarah panjang tentang ini. Masalah fatwa keagamaan telah dimulai semenjak zaman “*Fath Masr*” dan dilakukan secara suka rela oleh beberapa orang sahabat Rasulullah, seperti Uqbah bin ‘Amir dan Abdullah bin Amru ibn al-‘As. Peranan ini mulai berubah menjadi peranan rasmi semasa pemerintahan Mamluk menguasai Mesir dengan mengaitkan jabatan ini dengan Qadi. Peranan ini terus berubah bentuk dan caranya mengikut perubahan pemerintah yang berkuasa dari Uthmaniyah sampai ke hari ini.<sup>41</sup> Akan tetapi, walau apa pun perubahan yang berlaku, Mufti tetap merupakan jabatan rasmi dalam sistem pemerintahan di Mesir.

Di Saudi Arabia, Mufti-mufti yang terhimpun dalam *al-Lajnah al-Daimah li al-Buhuth al-Ilmiah wa al-Ifta'*, di lantik oleh Pemerintah. Peranan dan keberadaan mereka berada dalam kontrol dan pengaruh kuat pemerintah. Pengaruh ini dapat dilihat bahawa fatwa yang

---

<sup>39</sup> Rusli, “Tipologi Fatwa di Era Modern: Dari Offline ke Online”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2 (Disember 2011), h. 275.

<sup>40</sup> Jakob Skovgaard-Petersen, “A Typology of State Muftis” dalam *Islamic Law and The Challenge of Modernity*, ed. Yvonne Yazbeck Haddad dan Barbara Freyer Stowasser (CA: AltaMira Press, 2004), h. 81.

<sup>41</sup> “*Nash-ah Dar al-Ifta' al-Misriyyah wa Istiqlalaha Rukyatun Tarikhiyyatun*”, Official Website Dar al-Ifta al-Masriyah dicapai 2 Mac 2015 <http://www.dar-alifta.org/ViewGeneral.aspx?ID=101>

dikeluarkan tidak akan keluar dari mazhab rasmi negara. Selain itu juga tidak terkeluar dari kebijakan dan stabilitas politik kerajaan.<sup>42</sup>

Jika melihat Malaysia, negara ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal keberadaan Mufti. Malaysia memiliki 14 orang Mufti, setiap Negeri (negara bagian) memiliki Mufti tersendiri. Dalam rangka istimbat hukum, mufti dibantu oleh Jawatan Fatwa yang juga memiliki nama yang berbeda mengikut Negeri. Fatwa yang dikeluarkan dapat dikategorikan kepada tiga: Fatwa yang diwartakan, Fatwa yang diputuskan dalam musywarah jawatankuasa fatwa dan ketiga adalah fatwa yang dikeluarkan mufti secara pribadi baik secara tertulis ataupun lisan. Namun demikian, hanya fatwa yang diwartakan saja yang memiliki implikasi hukum, sementara yang lain tidak.<sup>43</sup> Untuk menyelaraskan dan menyeragamkan fatwa-fatwa yang ada di seluruh negara, pada tahun 1970 dibentuk jawatankuasa fatwa peringkat kebangsaan, iaitu jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan bagi Hal Ehwal Agama Islam (MKI).<sup>44</sup>

## F. PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa ulama adalah orang yang memiliki kepakaran dalam bidang ilmu agama serta para intelektual yang dapat memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat digelar sebagai ulama, menurut ilmu Ushul fiqh haruslah memiliki kemampuan untuk berjihad. Kemampuan berjihad dapat dilihat pada diri seseorang melalui kapasitas integritas personal dan keilmuan. Integritas personal berupa Islam, baligh, berakal dan adil. Sementara integritas keilmuan dapat dilihat dari segi penguasaan sumber-sumber keislaman yang otentik.

Dari segi pola hubungan, dalam sejarah Islam dijumpai tiga pola utama hubungan ulama dengan pemerintah; Pertama adalah integrasi, di mana yang menjadi pemimpin adalah ulama atau orang yang memiliki kelayakan sebagai ulama. Kedua, ulama memilih jalan independen untuk tidak ikut campur dan melibatkan diri secara langsung dalam pemerintahan, bahkan cenderung berhadapan dengan pemerintah. Ketiga, ulama melakukan kolaborasi dengan pemerintah

---

<sup>42</sup> Rusli, "Tipologi...", h. 277.

<sup>43</sup> Muhammad Ikhlas Roseli dkk, "Konflik fatwa di Malaysia: Satu Kajian Awal", *Journal Fiqh* No. 10 (2013), h. 33-34.

<sup>44</sup> Mohd. Muhadis Yasin, "Pengurusan dan Penyelarasan Fatwa: Pelaksanaan dan Cabaran di Malaysia", *Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa* 1, No. 1 (2007), h. 125.

dalam arti kata ulama ikut secara langsung dalam sistem pemerintahan.

Pola-pola relasi ulama dengan pemerintah jika dilihat dari sudut pandang sosiologi maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara mereka lebih banyak dalam bentuk asosiasi walaupun dalam keadaan tertentu tidak menutup kemungkinan terjadi hubungan diasosiasi. Namun arus utama yang terjadi adalah terjalannya hubungan asosiatif yang harmonis antara ulama dengan pemerintah. Hubungan harmoni yang terjadi mampu menciptakan suasana aman, damai dan tenteram dalam kehidupan bernegara baik secara keduniaan mahupun ukhrawi.

Dalam perjalanan sejarah dan tatanan praktisnya dari dahulu sampai sekarang, cara-cara yang ditempuh oleh ulama untuk mensukseskan suatu pemerintahan adalah dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam sistem pemerintahan ataupun dengan menulis nasihat ataupun kitab-kitab yang dapat dijadikan panduan oleh pemimpin pemerintahan dalam menjalankan roda pemerintahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Sulayman al-Damiji (1408H), *al-Imamah al-Uzma ‘inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Riyad: Dar al-Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi’.
- ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allah bin Yusuf bin Muhammad bin ‘Abd Allah bin Hayawaih al-Juwayny al-Haramaym (1950), *al-Irshad ila Qawati’ al-Adillah fi Usul al-‘Itiqad*, Tahqiq Dr. Muhammad Yusuf Musa. Cairo: Maktabah al-Khanjy.
- ‘Ali bin Muhammad al-Jurjany (1325H), *Syarh al-Mawaqif*. Cairo: Matba’ah al-Sa’adah.
- “*Nash-ah Dar al-Ifta’ al-Misriyyah wa Istiqlalaha Rukyatun Tarikhiyyatun*”, Official Website Dar al-Ifta al-Masriyah dicapai 2 Mac 2015 <http://www.dar-alifta.org/ViewGeneral.aspx?ID=101>
- Abi Daud, Sulayman bin al-Ash’ath al-Sijistany al-Azdy (1998), *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Shatiby (t.t), *al-‘Itisam*. Cairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.
- Ahmad bin ‘Abd al-Rahman bin Qudamah al-Maqdisi (t.t), *Mukhtasar Minhaju al-Qasidin*. Cairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiah, t.t)
- Ahmad Mubarak, S. TH.I (2011), “Sinergitas Ulama dan Umara dalam Perspektif Hadis (Studi Kritis atas Pemikiran Al-Suyuti dalam Kitab Ma Rawahu al-Asatin fi ‘Adami al-Maji’ ila al-Salatin)” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta).
- al-Haramayn. ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allah bin Yusuf bin Muhammad bin ‘Abd Allah bin Hayawaih al-Juwayny (1979), *Ghiyath al-Umam fi al-‘Itiyath al-Zulam*. Iskandariah: Dar al-Da’wah li al-Tab’ wa al-Nashr wa al-Tawzi’.
- al-Mawardi ,Abi al-Hasan ‘Ali Muhammad bin Habib al-Basry al-Baghdady (1996), *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut: al-Maktab al-Islamy.
- al-Qadi Abi Ya’la Muhammad bin al-Husin al-Farra’ al-Hambali (2000), *al-Ahkam al-Sultaniyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Qannuji, Siddiq Ibn Hasan (1978), *Abjad al-‘Ulum*. Damaskus: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

- al-Razi, Muhammad Ibn Abi Bakr ibn 'Abd al-Qadir (1967), *Mukhtar al-Sihhah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Dewan Bahasa dan Pustaka (2002), *Kamus Dewan*, ed. Ke-3. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dewan Redaksi Ichtiar Baru (1994), *Ensiklopedi Islam*, v. 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- H. A. R Gibb and J. H Kramers (1995), *Shorter Encyclopedia of Islam*. New York: Tuta Subaegide Pallas.
- Ibn Manzur, Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Makram (1990), *Lisan al-'Arab*, J. 12. Beirut: Dar Sadir.
- Iyad bin Namy al-Sulaymi (2012), *Usul al-Fiqh al-Ladhi La Yasa'u al-Faqih Jahluhu*. Riyadh: Dar Tadmuriyyah.
- J.L. Esposito, ed., (1995), *The Oxford Encyclopaedia of The Modern Islamic World*. Oxford: Oxford University press.
- Jakob Skovgaard-Petersen (2008), "A Typology of State Muftis" dalam *Islamic Law and The Challenge of Modernity*, ed. Yvonne Yazbeck Haddad dan Barbara Freyer Stowasser. CA: AltaMira Press.
- Khallaf, 'Abdu al-Wahhab (2008), *Ilmu Usul al-Fiqh wa Khulasatu al-Tasyri' al-Islamy*, Mansurah: Dar al-Raid al-'Araby li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Luman Thaib (2001), *Politik Menurut Perspektif Islam*, Kuala Lumpur: Synergymate Sdn. Bhd.
- Mahmood Zuhdi Haji Abul Majid, "Hubungan antara Ulama dan Umara" (Kertas Kerja Seminar Tajdid Pemikiran Islam, Bukit Tinggi, Padang, 17 March 2009)
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (2000), *Mu'jam al-Wajiz*. Cairo: Wizarat al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim
- Manna' Khalil al-Qattan (1996), *Tarikh al-Tasyri' al-Islamy: al-Tasyri' wa al-Fiqh* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Mohd. Muhadis Yasin (2007), "Pengurusan dan Penyelarasan Fatwa: Perlaksanaan dan Cabaran di Malaysia", *Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa* 1, No. 1.

- Muhammad Abu Zahrah (2006), *Usul al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Araby
- Muhammad al-Khudary Bik (1987), *Usul al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Muhammad Ikhlas Roseli dkk (2013), "Konflik fatwa di Malaysia: Satu Kajian Awal", *Journal Fiqh* No. 10.
- Mutohharun Jinan MA, "Relasi Ulama dan Umara dalam Sejarah Islam," *Suara Muhammadiyah*, 16-28 February 2011.
- Nasr Farid Muhammad Wasil (1403H), *al-Sultah al-Qadaiyyah wa Nizam al-Qada' fi al-Islam*. Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyah.
- Qar'usy, Kayd Yusuf Mahmud (11987), *Turuq Intiha' Wilayah al-Hukkam fi al-Shari'ah al-Islamiyyah wa Nuzum al-Dusturiyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Rusli, "Tipologi Fatwa di Era Modern: Dari Offline ke Online", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vo. 8, No. 2 (Disember 2011).
- Tawfiq al-Shawy (t.t), *Fiqh al-Syura wa al-Istisharah*. Mansurah: Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa al-Nashr.
- Wahbah al-Zuhaily (1986), *Usul al-Fiqh al-Islamy*, J. 2. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Yusny Saby (2005), *Islam and Social Change the Role of Ulama in Acehnese Society*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.